



Struktur Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Seaside Karya Zee: Kajian Psikologi Sastra

Dani Kesuma¹, Nurhayati Harahap², Haris Sutan Lubis³

^{1,2,3}Universitas Sumatera Utara

Received: 4 Oktober 2024
Revised: 13 Oktober 2024
Accepted: 30 Oktober 2024

Abstrak

Karya sastra merupakan hasil karya yang diciptakan berdasarkan ungkapan batin pengarang mengeskpresikan ide, rasa, emosi, imajinasi, dan sebagainya. Struktur kepribadian adalah unsur-unsur atau komponen yang membentuk diri seseorang secara psikologis. Tokoh utama adalah tokoh yang mempunyai peran penting serta paling banyak mendominasi dalam cerita. Novel adalah sebuah karangan prosa yang panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak serta sifat setiap pelaku. Psikologi sastra adalah analisis terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan relevansi aspek-aspek psikologis atau kejiwaan yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur kepribadian tokoh utama dalam novel Seaside karya Zee kajian psikologi sastra. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: 1) Membaca; 2) Mencatat dan menandai isi; 3) Mengelompokkan; 4) Mengklasifikasikan data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa novel Seaside karya Zee memiliki struktur kepribadian antara lain yaitu: Pertama; Id tokoh utama memberikan rasa dendam yang dilakukan untuk ayahnya telah terjebak dalam peristiwa korupsi dalam kasus membongkar pembuktian data dalam skala besar Kedua; Ego tokoh utama merasakan tidak ingin mendengarkan arahan dari temannya sendiri walapun tetap berkeinginan terus akan perlakuannya dan Ketiga; Superego tokoh utama melakukan tindakan dalam perbuatan dan menghindari dari setiap masalah, serta selalu menganggap bahwa sikap yang dilakukan selalu benar juga membuat perselisihan paham dengan orang dipercayainya. Dari ketiga struktur kepribadian tokoh utama terkandung dalam novel Seaside karya Zee.

Kata kunci: struktur kepribadian, tokoh utama, novel, psikologi sastra

(*) Corresponding Author: danikesuma74@gmail.com

How to Cite: Kesuma, D., Harahap, N., & Lubis, H. S. (2025). Struktur Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Seaside Karya Zee: Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(1.D), 73-96. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/9729>

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil karya yang diciptakan berdasarkan ungkapan batin pengarang mengeskpresikan ide, rasa, emosi, imajinasi, dan sebagainya. Menurut Sugihastuti (2007:81-82) karya sastra media yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan-gagasan dan pengalamannya. Karya sastra juga dapat merefleksikan pandangan pengarang terhadap berbagai masalah yang diamati lingkungannya. Karya sastra dapat diartikan sebagai objek manusiawi, fakta kultural, dan fakta kemanusiaan. Karya sastra diciptakan melalui proses pengamatan pengarang terhadap lingkungan masyarakat. Karya sastra merupakan hasil ciptaan dari pengarang atau manusia (Faruk, 2014:77). Selain berisi kehidupan nyata, karya sastra juga dapat diangkat dari kejadian-kejadian yang terdapat dalam khayalan atau imajinasi penulis. Dunia imajinatif yang terdapat dalam karya sastra adalah hasil kreasi dan ekspresi yang dituangkan dalam bahasa oleh pengarang. Hasil yang dijabarkan pengarang dalam karya itu kemudian diartikan pembaca.

Salah satu hasil dari karya sastra yang memiliki banyak peminat yaitu novel. Novel dihasilkan oleh pengarang berbentuk cerita narasi dan juga berhubungan dengan karakter tokoh. Tokoh-tokoh tersebut memiliki watak yang berbeda-beda menggambarkan perilaku, kepribadian, dan kondisi kejiwaan manusia. Kondisi kejiwaan yang dialami dalam karya sastra memunculkan struktur kepribadian pada tokoh.

Selain itu, novel juga dapat menggambarkan fenomena yang terjadi pada kehidupan masyarakat. Fenomena yang menggambarkan dalam novel biasa menceritakan tentang kehidupan seseorang dengan struktur kepribadian.

Hal tersebut menandakan bahwa masalah psikologi terutama dalam struktur kepribadian tokoh sangat menarik untuk diteliti. Sebagai suatu karya sastra, novel memiliki peranan dalam masyarakat. Hal ini dikarenakan kebanyakan novel mengangkat masalah kehidupan bermasyarakat. Masalah kehidupan masyarakat ini erat hubungannya dengan komunikasi antara satu dengan yang lain serta berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan untuk melanjutkan hidup. Dalam memenuhi kebutuhan hidup, tingkah laku sangat menentukan kecenderungan manusia agar mencapai kehidupan yang memuaskan. Dalam hal ini tingkah laku berkaitan dengan psikologi yang merupakan cerminan dari kepribadian yang dapat dilihat dari realitas kehidupan seseorang. Psikologi sastra memiliki peranan yang sangat penting dalam pemahaman karya sastra karena adanya kelebihan seperti: Pertama, membantu untuk menganalisis karya sastra yang kental dengan masalah psikologis. Kedua, kepada peneliti tentang masalah perwatakan yang dikembangkan dapat memberikan umpan-balik dan terakhir, untuk mengkaji lebih mendalam aspek perwatakan (Endraswara, 2008:12).

Psikologi kepribadian menjadi bahan telaah yang menarik karena sastra merupakan kajian yang melibatkan kepribadian atau perwatakan pada tokoh rekaan dan sastra tidak sekedar telaah teks yang menerjemahkan. Kepribadian mengacu pada pola karakteristik perilaku dan pola pikir yang menentukan penilaian seseorang terhadap lingkungan. Kepribadian adalah bagian dari jiwa yang membangun keberadaan manusia menjadi satu kesatuan, tidak terbelah-belah dalam fungsi-fungsi. Psikologi kepribadian merupakan salah satu ilmu dasar yang penting guna memahami ilmu psikologi. Manusia sebagai objek material dalam pembelajaran ilmu psikologi tentu memiliki kepribadian dan watak yang berbeda satu dengan lainnya bahkan tidak semua orang dapat memahami kepribadian dirinya sendiri.

Menurut (Anshari, 1996:131) mendefinisikan watak sebagai suatu ketahanan atau kualitas yang tetap dan dapat dilihat atau dialami oleh seseorang sebagai perangai atau tabiat. Watak tokoh dalam karya sastra adalah kualitas tokoh, kualitas nalar dan jiwanya yang membedakannya dengan tokoh lain (Tuloli, 2000:30). Oleh karena itu, karya sastra tak cukup dikaji melalui perspektif sastra, tetapi juga diperlukan dukungan ilmu lain untuk memahami karya sastra.

Novel *Seaside* merupakan novel keluarga dan persahabatan, sekaligus penghianatan tentang seorang gadis yang ayahnya dijebloskan ke penjara karena fitnah. Merasa hukum tidak lagi bisa melindungi kebenaran, akhirnya ia memilih kebenaran dan eksekusi versinya sendiri. Bekerja sama dengan beberapa pihak yang capable di dalamnya, gadis itu mulai merencanakan pembunuhan. Dan hal itu berjalan dengan sangat lancar walau ada beberapa hal berharga yang harus ia

korbankan, termasuk nurani dan kemanusiaan. Sejak itulah sang anak yang awalnya polos mempunyai amarah yang sangat besar terhadap orang-orang tersebut, hingga menimbulkan rasa dendam terhadap mereka. Secara diam-diam dan tanpa pengetahuan sang ayah, gadis itu mencari informasi mengenai para pejabat tersebut untuk membalaskan dendamnya.

Berdasarkan penelitian tersebut penulis tertarik untuk meneliti struktur kepribadian tokoh utama dalam novel *Seaside* karya Zee, karena pada novel ini seorang gadis pendendam yang memiliki kisah yang menarik untuk diteliti. Penelitian ini hanya fokus pada tiga struktur kepribadian yang ada pada tokoh utama novel *Seaside* karya Zee. Karakter tokoh ini dapat digambarkan dengan struktur kepribadian *Id*, *Ego* dan *Superego* penulis beranggapan bahwa novel ini sangat menarik untuk diteliti lebih dalam. Maka penulis melakukan penelitian dengan judul struktur kepribadian tokoh utama dalam novel *Seaside* karya Zee: kajian psikologi sastra.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu penelusuran atau penelitian secara mendalam dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menghasilkan kesimpulan naratif berdasarkan analisis data tertentu. Menurut (Moleong, 2017:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan mengutamakan kata-kata, kalimat, kutipan, dan wacana mengenai struktur kepribadian tokoh utama dalam novel *Seaside* karya Zee kajian psikologi sastra.

HASIL & PEMBAHASAN

Struktur Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Seaside* Karya Zee

Struktur kepribadian tokoh utama dalam novel *Seaside* karya Zee ditunjukkan dalam deskripsi cerita secara rinci. Teori yang digunakan untuk menentukan struktur kepribadian tokoh utama novel *Seaside* karya Zee yaitu dengan menggunakan teori Sigmund Frued yang berpendapat bahwa ada tiga unsur atau struktur kepribadian yang dilakukan untuk menentukan psikologis seseorang yaitu, *Id*, *Ego*, dan *Superego*. Berikut beberapa hasil dari temuan *Id*, *Ego*, dan *Superego* sebagai berikut ini:

1. *Id (Das Es)*

Id adalah bagian bawah sadar psikis yang berusaha memenuhi dorongan naluriah dasar. *Id* berjalan berdasarkan prinsip kenikmatan dan berusaha menghindari rasa sakit. Menurut (Koeswara, 1991:32) *Id* adalah sistem kepribadian yang asli atau sistem kepribadian yang paling dasar, sistem yang di dalamnya terdapat naluri bawaan. *Id* terletak bagian tak sadar yang merupakan reservoir pulsi dan menjadi energi psikis. *Id* berperan sebagai energi psikis dan naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar. Berikut merupakan kutipan yang menunjukkan bentuk *Id* dalam novel *Seaside* karya Zee:

Kemudian, selama sehari-hari, aku tidak mendengar kabar sama sekali. Aku tidak keberatan. Mengumpulkan informasi yang memang butuh waktu lama. Dan rencana yang baik hanya bisa dijalankan dengan penuh kesabaran. (Zee, 2016:23)

Dari kutipan di atas, tergambar bahwa *Id* tokoh utama mendengarkan dari informasi dalam mengetahui bentuk rencana yang ingin di sampaikan untuk waktu lama secara cermat serta menunggu kabar yang selama ini belum diungkapinya. Hal ini diperjelas dengan kalimat “Kemudian, selama sehari-hari, aku tidak mendengar kabar sama sekali.”

Id dalam kutipan ini menginginkan kesempatan untuk dicari menyelusuri sumber yang pernah ada didapatkan untuk mengetahui lebih akurat bahwa ia sudah mempersiapkan diri yang telah lama didengarnya.

Aku tidak punya tempat untuk menggantung pinata itu, tapi aku bisa menghantamnya dimana saja. Aku tidak punya apa pun untuk memukulnya kecuali sutil kayu, yang tidak mau kugunakan. Jadi, kuletakkan pinata kuning itu di lantai, kemudian aku berdiri di atas kasur dan melompat menginjaknya. Aku tidak tahu kenapa Iman mengirimkanku pinata, tapi aku berterima kasih karena ini benar-benar menghilangkan stresku. Kurasakan gelembung pinata meledak di bawah kakiku dan sebagian kertas-kertasnya beterbangan menghambur di kamar. (Zee, 2016:25)

Dari kutipan di atas, tergambar bahwa *Id* tokoh utama memberikan kesempatan yang ada untuk memiliki kemampuan yang akan dibuat di tempat untuk meletakkan sesuatu yang dimilikinya dengan penuh percaya juga yakin untuk terus memaksanya. Hal ini diperjelas dengan kalimat “Aku tidak punya tempat untuk menggantung pinata itu, tapi aku bisa menghantamnya dimana saja.” *Id* dalam kutipaan ini telah mampu melakukan keinginan dalam memuaskan perilaku untuk yang tepat pada dirinya sendiri dan membuat sikap semakin percaya apa yang dilakukannya.

Seseorang masuk ke dalam restoran. Aku hampir melompat sambil mengarahkan pandangan ke pintu. Sepasang muda-mudi masuk sambil bergandengan tangan, tersenyum dengan wajah baru mandi. Mereka mengambil tempat duduk jauh dariku, di jendela di sisi lain yang langsung menghadap panorama Bandung dari puncak bukitnya. (Zee, 2016:28)

Dari kutipan di atas, tergambar bahwa *Id* tokoh utama merasakan perilaku yang melihat seseorang tiba-tiba masuk dengan tanpa memberitahukan terlebih dahulu dan tertarik kearah yang dituju untuk menyadari apa yang ada di dalam bahkan berani mempunyai kemampuan dirinya untuk tetap meyakinkan aman dipandanginya. Hal ini diperjelas dengan kalimat “Aku hampir melompat sambil mengarahkan pandangan ke pintu.”

Id dalam kutipan ini menggambarkan sifat yang spontan dan tidak ada rasa khawatir pada perilakunya untuk terlibat dalam aksinya yang tegas dengan penuh percaya diri.

Tak ada suara. Aku tidak berani bergerak untuk menengak teh dalam cangkirku, gemetarnya hebat. Pelayan membawakan kopi beroma tajam ke meja sebelah. Terdengar denting yang bertumbukan dengan piring di bawahnya. Lelaki itu menyesap kopinya.

“Nunggunya udah lama?”

Aku hampir terlonjak ketika ia tiba-tiba mengeluarkan suara. Suaranya santai kausal, seolah-olah dia ada di hadapanku, mengobrol dengan teman lama. Suara celoteh anak-anak yang masih sibuk makan di tengah-tengah ruangan mengganggu pendengaranku, tapi suaranya begitu tegas hingga aku tidak mungkin salah dengar. (Zee, 2016:30)

Dari kutipan di atas, tergambar bahwa *Id* tokoh utama berupa naluri pendengaran kemampuannya sehingga dapat memastikan keadaan yang ada di sekeliling secara tidak diketahui oleh yang lain bahkan tiba-tiba terkejut dengan ucapan yang keras dari suara yang diucapkannya. Hal ini dapat diperjelas dengan kalimat “Aku hampir terlonjak ketika ia tiba-tiba mengeluarkan suara.” *Id* dalam kutipan ini dalam upaya untuk memberikan pemberitahuan atas dasar keinginannya dengan menggambarkan peristiwa untuk mengacu pada perilaku dirinya sendiri. *Aku menggigit bibir, mengangguk paham. Memang apa yang dia katakan masuk akal. Aku harus membuat banyak persiapan, dan bukan hanya data yang kuperlukan, tapi diriku sendiri. (Zee, 2016:3)*

Dari kutipan di atas, tergambar bahwa *Id* tokoh utama menganggap dirinya paham yang di lakukan untuk menangani persiapan yang sesuai direncanakan dengan tepat serta bukan hanya perlengkapan yang ia miliki tetapi tetap konsisten pada dirinya dengan persiapan yang baik secara sempurna. Hal diperjelas dengan kalimat “Aku harus membuat banyak persiapan, dan bukan hanya data yang kuperlukan, tapi diriku sendiri.” *Id* dalam kutipan ini mempunyai kemampuan yang mendesak untuk di selidiki tetapi tidak ingin tahu apa yang sedang dihadapi disekitarnya dengan penuh kewaspadaan. *Aku hampir menyahutinya, tapi kuubah pikiranku. Tidak ada gunanya. Aku tidak tahu seberapa berat persiapan ini, dan aku tidak tahu seberapa besar tekadku. Aku tidak punya jawaban untuk tantangannya. (Zee, 2016:33)*

Dari kutipan di atas, tergambar bahwa *Id* tokoh utama menggambarkan situasi secara baik dan tekat yang kuat dalam melihat situasi rumit untuk cepat menangani persoalan dalam penuh percaya diri atas perlakuan tindakannya. Hal ini dapat diperjelas dengan kalimat “Aku tidak tahu seberapa berat persiapan ini, dan aku tidak tahu seberapa besar tekadku.” *Id* dalam kutipan ini tetap merasa tidak nyaman dengan terbebani adanya perubahan di sekitar serta sikap berubah menjadi lebih khawatir dalam persiapan yang dihadapinya. *Tanpa mengindahkan protesku, ia mendorong punggungku lebih dalam. Cewek ini sangat kuat sampai-sampai aku tidak berani memindahkan kakiku. Aku hanya bisa meringis kesakitan saja sementara ia menahan punggungku dan menghitung sampai sepuluh terasa seperti penantian hari kiamat. (Zee, 2016:37)*

Dari kutipan di atas, tergambar bahwa *Id* tokoh utama lebih memaksakan diri untuk bertahan dan tidak bergerak sedikit pun dalam rasa sakit yang dialaminya juga tetap melampiasan ke inginan secara langsung serta mempunyai sikap sadar dalam perlakuannya. Hal ini dapat diperjelas dengan kalimat “Aku hanya bisa meringis kesakitan saja sementara ia menahan punggungku dan menghitung sampai sepuluh terasa seperti penantian hari kiamat.” *Id* dalam kutipan ini memiliki perasaan kuat tetapi menahan kepedihan yang dirasakan dengan dirinya atas tindakan yang membuat merasa diperlakukan sesuka hatinya.

Dengan jantung berdebar, aku memantapkan langkah dan membuka pintu mobil, menyelip ke kursi depan. Pengendara di sampingku memakai pakaian serba hitam,

plus kacamata hitam meskipun kaca depan mobil itu sudah sangat gelap. Jantungku masih tidak tenang. Aku menelan ludah, berharap ia segera berhenti melompat-lompat.

“Sekarang elo latihan sama gue,” katanya, dengan nada cuek yang sudah lama tidak kudengar. (Zee, 2016:44)

Dari kutipan di atas, tergambar bahwa *Id* tokoh utama ternyata lebih tegas dan tidak ada rasa takut yang dialami dari apa ia bayangkan sebelumnya serta berusaha terus diselidiki dengan penuh cemas dan mengira adanya kekhawatiran yang dihadapinya. Hal ini dapat diperjelas dengan kalimat “Dengan jantung berdebar, aku memantapkan langkah dan membuka pintu mobil, menyelip ke kursi depan.” *Id* dalam kutipan ini dirinya muncul karena ia ungkapan dengan serangkaian tindakan yang terjadi dengan sadar tetapi kenyataannya justru lebih menantang.

Aku mengangguk dan mengangkat pistolku. Beratnya menandakan kalau di dalamnya memang diisi penuh dengan amunisi. Wajah Anon begitu serius. Dia tidak mungkin main-main. (Zee, 2016:50)

Dari kutipan di atas, tergambar bahwa *Id* tokoh utama berusaha menunjukkan keahliannya dalam memperhatikan segala yang akan dipersiapkan dengan tepat dan berusaha tetap bisa mengangkat dalam kemampuannya untuk yakin sudah bisa dengan sasarannya. Hal ini diperjelas dengan kalimat “Aku mengangguk dan mengangkat pistolku.” *Id* dalam kutipan ini meyakinkan untuk membuktikan kepercayaan dalam mengambil keputusan dengan menonjolkan yang menggunakan persenjataan dipakai untuk keahlian dimiliki serta paham untuk dipergunakannya. *Aku memejamkan mata ketika ia terjatuh di lantai kemudian aku meledak tertawa. “Shit! Gue pikir elo beneran mau mati!”*

Anon membalas tawaku. “I’m waaay too young to die,” gelaknya. Sambil mencabut peluru di dadanya. Ia bangun terduduk di lantai. Anon menjatuhkan peluru ke lantai, membuat suara berdenting yang nyaring. Ia tersenyum padaku “Gue pikir elo nggak akan nembak gue.”

“I thought so too,” akuku, tersenyum kecil. “Gue nggak inget elo punya rompi antipeluru.” (Zee, 2016:51)

Dari kutipan di atas, tergambar bahwa *Id* tokoh utama sangat spontan tetapi terlihat merasa khawatir dan terjadi kesalah pahaman dengan menertawakan bahkan mempunyai sikap merasa senang juga tidak ada rasa curiga yang dirasakan serta merasa bersalah tidak ada pada dirinya.

Hal ini dapat diperjelas dengan kalimat “Aku memejamkan mata ketika ia terjatuh di lantai kemudian aku meledak tertawa.” *Id* dalam kutipan ini terlihat sangat bahagia tetapi dalam perasaannya biasa saja tidak terjadi apa-apa dengan dirinya karena pernah yang dialami dengan tindakan terhadap perlakuannya pada saat ia sedang membutuhkannya.

Aku memandangnya sejenak hingga ia merenggut kartu ucapan kecil di dalam koper yang kuabaikan sebelumnya. Anon memberikannya pada dan aku menerimanya dalam diam. Aku membersihkannya tenggorokan. “Oke. Sekarang, bayaran elo apa?”

Anon tertawa. “None. Gue Cuma bantu orang yang menurut gue menarik. Dan, instead of taking payment, gue bayarin expenses mereka. (Zee, 2016:53)

Dari kutipan di atas, tergambar bahwa *Id* tokoh utama selalu memberikan sikap yang membuat arahan dan mencari kesempatan yang ada serta memiliki

pandangan yang telah dibuat untuk mengambil dari pegangannya. Hal ini dapat diperjelas dengan kalimat “Aku memandangnya sejenak hingga ia merenggut kartu ucapan kecil di dalam koper yang kuabaikan sebelumnya.” *Id* dalam kutipan ini dengan percaya diri saling merasa bisa juga menyiapkan cara yang telah direncanakan dan terutama dalam karakteristik sifat yang ada pada dirinya.

Aku tertawa. “Ah, berisik lu.”

Yang menyenangkan dari berteman dengan Mia adalah karena dia tidak akan menanyakan hal-hal yang tidak kau beri tahukan kepadanya. Dia bukan tipe yang mau repot-repot mengorek-ngorek isu. Cocok denganku yang tidak suka menceritakan hal-hal yang bukan urusan orang. Dan, bagusnya, dia tidak akan perlu tahu tentang rahasiaku. (Zee, 2016:59)

Dari kutipan di atas, tergambar bahwa *Id* tokoh utama menyadari adanya pemberitahuan dengan dirinya untuk tidak ingin memberikan rahasia kepadanya pada saat sedang menyampaikan arahan tentang untuk tidak ikut campur dalam urusannya. Hal ini dapat diperjelas dengan kalimat “Dia bukan tipe yang mau repot-repot mengorek-ngorek isu.”

Id dalam kutipan ini adanya sikap dirinya atas kerahasiaannya pada setiap perbuatan dan tidak ingin memutuskan untuk membagikan informasi pada yang lain juga tidak akan terlibat dengan peristiwa tersebut.

Aku duduk di meja luar, di pojok ruangan agar tidak ada yang mendengar percakapan kami. Seseorang pelayan membawakanku buku menu, tapi aku membiarkannya duduk di atas mejaku tanpa tersentuh. Kulirik jamku sekali lagi, lalu menghalang napas. Baru lewat beberapa menit dari pukul satu, tapi aku sudah gelisah. (Zee, 2016:6)

Dari kutipan di atas, tergambar bahwa *Id* tokoh utama saling mendengarkan percakapannya dan arahan dari perintahnya tetapi rasa ketidakyamanannya timbul juga mempunyai sikap risi terhadap pandangan dengan yang dilihat perilakunya. Hal ini dapat diperjelas dengan kalimat “Tapi aku membiarkannya duduk di atas mejaku tanpa tersentuh.” *Id* dalam kutipan ini menggambarkan situasi dalam keadaan kekeliruan secara bersamaan juga meyakinkan tidak menyentuh di sekitarnya terutama pada tempat yang ia merasa pernah dialaminya.

Berita tidak bagus-bagus amat, dia tidak membayari makananku seperti Alex. Oke, dia memang anak kuliah.

Kemudian, alih-alih langsung bubar setelah selesai bicara, ia mengajakku ke lantai bawah dan melihat-lihat toko. “Mumpung di luar,” katanya dengan ceria. Aku langsung menilainya sebagai orang impulsif. Bukan karakteristik yang kuharapkan dari seorang “mastermind,” as she claimend he is. (Zee, 2016:68)

Dari kutipan di atas, tergambar bahwa *Id* tokoh utama memberikan penawaran kepadanya untuk membayar, tetapi saling mengerti bahwa ia tidak mempunyai pegangan dan memandang tidak mampu untuk mengambil keputusan dalam terlibat yang diperolehnya. Hal ini dapat diperjelas dengan kalimat “Aku langsung menilainya sebagai orang impulsif.” *Id* dalam kutipan ini sifat saling berinteraksi dan membuat tidak nyaman atas dirinya dan membawanya secara cepat juga memberikan petunjuk atas perilakunya.

Menurut KBBI impulsif adalah bersifat cepat dalam bertindak mengikuti gerak hati, sehingga bisa-bisa dilakukan secara tiba-tiba.

Kutatap rokok sekali lagi. Sudah setengah terbakar. Aku ingat betapa bencinya aku dengan asap rokok. Menurutku, itu benda tidak masuk akal. Apa enaknya mengisap rokok? Dan sudah jelas asapnya mengganggu orang lain. Kalau itu cuma berpengaruh kepada diri sendiri, silakan saja sih. Tapi rokok itu seperti orang mau bunuh diri tapi mengajak orang sekitar. *Alcoholic and druggies are way better.*

Tapi, entah karena aku masih setengah mabuk atau karena aku bertekad untuk menaklukkan semua tantangan Alri, kudekatkan rokok itu ke bibir dan kuisap dalam-dalam. Rasa kopi dengan rempah-rempah tajam menusuk-nusuk lidah dan rongga mulutku. Mengejutkannya, aku tidak terbatuk-batuk. (Zee, 2016:79)

Dari kutipan di atas, tergambar bahwa *Id* tokoh utama menggambarkan untuk tidak mengonsumsi atau memakai yang berbau asap dan kenyamanan di sekitar dapat terganggu dalam menggunakan rokok bahkan melibatkan pada diri lainnya. Hal ini dapat diperjelas dengan kalimat “Aku ingat betapa bencinya aku dengan asap rokok.” *Id* dalam kutipan ini memberikan reaksi yang tidak baik bagi sifat yang sadar pada setiap aturan yang ada terutama pada perilaku yang mencerminkan perasaan tidak disukai oleh siapa pun dengan menggunakan bahan bisa merusak percayaan dirinya.

2. Ego (Das Ich)

Ego adalah aspek psikologis yang timbul karena kebutuhan untuk berhubungan secara baik dengan dunia kenyataan. *Ego* merepresentasikan kenyataan, dan sampai tingkat tertentu. Menurut (Koeswara, 1991:33-34) *Ego* adalah sistem kepribadian yang bertindak sebagai pengarah individu kepada objek dari kenyataan, dan menjalankan fungsinya berdasar prinsip kenyataan. *Ego* terletak di antara alam sadar dan tak sadar. Sering dia menemukan objek-objek yang menghalanginya mencapai tujuan. *Ego* akan tetap mencatat apa-apa yang memuluskan jalannya mencapai tujuan. *Ego* terperangkap di antara dua kekuatan yang bertetangan dan dijaga serta patuh pada prinsip realitas dengan mencoba memenuhi kesenangan individu yang dibatasi oleh realitas. *Ego* menolong manusia untuk mempertimbangkan apakah ia dapat memuaskan diri tanpa mengakibatkan kesulitan atau penderitaan bagi dirinya sendiri. Berikut merupakan kutipan yang menunjukkan bentuk *Ego* dalam novel *Seaside* karya Zee:

Liburan kali ini, aku akan mencari cara untuk menghindari pantai. Aku bukan tipe outdoor. Aku tidak suka panas-panasan. Dan rumahku empat lantai termasuk basement, plus atap terbuka dimana kamu bisa genangan laut lepas selat Sunda dari sela-sela atap rumah penduduk dilengkapi dengan arsenal pendingin berupa AC, kulkas raksasa berisi supermarket, lemari-lemari makanan dan sambungan internet, adalah suka yang selalu kunanti-nantikan waktu kunjungannya setiap tahun. (Zee, 2016:7)

Dari kutipan di atas, tergambar bahwa *Ego* tokoh utama mencari kesukaannya sendiri dan memang dasar dari perilaku tidak ingin diajak kemanapun yang ia rasakan juga lebih mementingkan kepuasan diri untuk tidak ikut serta dalam perintah yang diterimanya. Hal ini diperjelas dengan kalimat “Liburan kali ini, aku akan mencari cara untuk menghindari pantai.” *Ego* dalam kutipan ini menyadari bahwa ia tidak ingin dilakukan secara memaksa dan dapat membawa kesenangannya untuk sendiri walaupun tetap teguh dalam pendiriannya serta tidak

ingin melibatkan tenaga yang dilakukan untuk kemauannya secara langsung dalam melihat disekitarnya.

Papa menutup teleponnya dengan wajah gusar, kemudian menghubungi orang lain lagi. Telepon-telepon panjang dengan banyak penjelasan, dan dalam waktu singkat, aku sudah berhasil merangkai ceritanya, mereka akan membuat gugatan terhadap papa. Belum begitu jelas apa gugatan, tapi aku segera tahu. Dia mendekat dan teleponnya sudah berakhir.

Kenapa, pa?’’ tanyaku dengan wajah setertarik mungkin. Bukannya aku tidak peduli, tapi aku tidak bisa menunjukkan kalau aku peduli. Sudah kubilang, kan? poker face alami. (Zee, 2016:10)

Dari kutipan di atas, tergambar bahwa *Ego* tokoh utama merasa ingin tahu apa yang terjadi dengan keterlibatan permasalahannya serta tidak memberikan penyampaian secara langsung yang telah dijanjikan padanya dan sikap kepedulian tetap ada pada dirinya yang pernah dilakukannya. Hal ini dapat diperjelas dengan kalimat “Bukannya aku tidak peduli, tapi aku tidak bisa menunjukkan kalau aku peduli.” *Ego* dalam kutipan ini ingin memberikan nasehat untuk diselesaikan dengan baik dan tidak ada paksaan pada dirinya juga saling menutupi walupun ia tetap ingat yang diucapkan untuk memenuhi keinginan dalam perbuatannya.

Ia tersenyum dan mengangguk. “Ini bisa papa selesaikan di pengadilan. Papa pasti menang. Yang penting jangan sampai masuk tahanan dulu.

“Gitu, dong.” Aku tersenyum. Kusodorkan baskom es krim krimku kepadanya. “Nih, pa. Kita nonton film yuk. Mikirnya nanti aja.” (Zee, 2016:13)

Dari kutipan di atas, tergambar bahwa *Ego* tokoh utama mengetahui dengan memberikan suatu gagasan dan papanya setuju dengan pemikirannya, terutama dalam mengambil keputusan yang ada bersifat baik secara terbuka. Hal ini dapat diperjelas dengan kalimat “Ia tersenyum dan mengangguk, ini bisa papa selesaikan di pengadilan.” *Ego* dalam kutipan ini memberikan arahan kepada situasi yang ingin diselesaikan secara damai dan membentuk suatu suara untuk dapat menyampaikan pesan yang diharapkan bahkan mempunyai tekad tetap bertahan dalam menentukan keadilan yang telah diinginkan serta sikap yang dipertahankannya.

Kubawa kotak itu masuk ke dalam kamar dan dengan segera kubongkar. Menurut catatan yang diberikan Iman seharusnya dokumen yang kubutuhkan tiba pukul sepuluh pagi ini. Aku sedang kuliah waktu itu, tapi aku tidak sedang punya penggemar rahasia, jadi ini pasti adalah dokumen dari Iman. (Zee, 2016:24)

Dari kutipan di atas, tergambar bahwa *Ego* tokoh utama mengetahui perilaku yang sadar juga secara tersampaikan memiliki kerahasiaan untuk membongkarnya tetapi merasa ingin tahu apa yang terdapat dalam kotak tersebut dengan penuh percayanya. Hal ini diperjelas dengan kalimat “Kubawa kotak itu masuk ke kamar dan dengan segera kubongkar.” *Ego* dalam kutipan ini memastikan bentuk yang berada di ruangan dengan menjaga situasi pada sekitarnya agar merasa aman untuk memperhatikan apa yang telah tersimpan selama ini sebagai kepentingan dirinya supaya mengetahui langkah yang dipersiapkannya.

Aku mengerjakan tugas-tugas untuk minggu depan dengan ogah-ogahan. Aku tidak pernah punya banyak kerjaan di rumah, jadi kurasa mengisih waktu dengan gym bisa berguna untukku. Terutama soal tumpukan lemak di perut yang sudah mirip jabang bayi tiga belas bulan.

Sekitar pukul dua siang, aku mulai menyiapkan peralatan yang harus dibawa. Kuambil ransel dan kuisi dengan botol air, handuk, baju ganti, dan peralatan mandi. Aku berencana untuk mandi di sana, karena kalau aku menunggu sampai pulang, bisa saja aku malas mandi di rumah karena keringatnya sudah keburu kering di jalan. (Zee, 2016:34)

Dari kutipan di atas, tergambar bahwa *Ego* tokoh utama menginginkan kesempatan untuk waktu luang tetapi tidak ada respon untuk mengerjakan tugas-tugasnya dan ia hanya mementingkan kesenangannya sendiri dan sikap yang tidak peduli dengan kondisi yang ada disekitarnya. Hal ini dapat diperjelas dengan kalimat “Aku tidak pernah punya banyak kerjaan di rumah, jadi kurasa mengisih waktu dengan gym bisa berguna untukku.” *Ego* dalam kutipan ini yakin untuk kemampuan sendiri dan agar terlihat bersikap santai serta tidak ingin diganggu oleh siapa pun juga menjadikan sebuah untuk mengisih keinginan dalam tindakannya. *Aku diam sebentar. Jangan pernah memberikan nama asli. Aku menelan ludah. “Jessica,” kataku. Bagaimana kalau dia minta kartu pengenalan? Bagaimana kalau ada orang yang mengenalku di gym? Ia menatapku sekilas. “Masuk dulu aja. Nanti bayarnya belakangan. Ini kartunya, ya. Waktu mau bayar kasih kartunya. (Zee, 2016:35)*

Dari kutipan di atas, tergambar bahwa *Ego* tokoh utama menyakinkan untuk memberitahukan agar tidak memberikan identitasnya kepada siapa pun terutama orang terdekatnya dan ia mendengarkannya secara diam juga tetap melaksanakan apa yang diperintahkannya. Hal ini dapat diperjelas dengan kalimat “Aku diam sebentar. Jangan pernah memberikan nama asli.” *Ego* dalam kutipan ini bersikap dengan langsung untuk menutupi dalam kerahasiaan agar tidak ingin tahu oleh siapa pun yang akan dijadikan tanggung jawab sebagai bentuk penolakan untuk memberikan reaksi yang tidak ada kaitan dirasakannya. *Aku mencoba tidak membayangkan berapa harga yang harus kubayar setelah menghabiskan waktu berjamjam di gym yang tampak super mahal ini. Air panas tampak membakar ketika aku pertama menyelupkan kaki ke dalamnya, tapi perlahan mulai menenangkanku.*

“Jadi, ada yang minta gue untuk ngelatih elo. Supaya jadi kuat, or something like that. Mulai besok dan seterusnya, rutinitas kita. Dan gue akan kasih intruksi untuk menggunakan alat-alat di dalam dengan efektif. Elo harus tahu kapan untuk melepaskan kekuatan, kapan menggunakan kekuatan, kapan harus mendorong, menggunakan otot. Elo harus punya stamina dan ketahanan tinggi untuk melakukan whatever you’re intending to do. (Zee, 2016: 38)

Dari kutipan di atas, tergambar bahwa *Ego* tokoh utama mempunyai perasaan kekhawatiran dalam menghadapi penyelesaian masalah terutama untuk melihat kondisi yang sesuai dengan realitas di sekitarnya dan menghabiskan untuk senang-senang sendiri terutama tidak mampu untuk membayarnya. Hal dapat diperjelas dengan kalimat “Aku mencoba tidak membayangkan berapa harga yang harus kubayar setelah menghabiskan waktu berjamjam di gym yang tampak super mahal ini.” *Ego* dalam kutipan ini berusaha tetap mencoba teguh dalam pendiriannya serta mempunyai sikap sesuka hati bahkan tidak ingin diganggu oleh siapa pun tetapi tidak mampu untuk menyelesaikan sendiri.

Anon tidak bercanda ketika ia bilang aku akan menghadapi supersulit. Setiap malam, aku pergi ke bangunan tua yang tidak digunakan di dekat stasiun dan

berlatih bermacam-macam. Anon mengajarku bela diri, menunjukkan titik lemah manusia dan cara memanfaatkannya, memberitahukanku trik-trik membobol, serta membimbingku menggunakan senjata dan cara menyimpannya di tempat yang mudah diraih namun tidak mudah terlihat orang.

Lebih banyak, dia mengajarku cara berkelahi dengan tangan kosong cara meninju dengan efektif tanpa membuat tangan sakit (rasanya tetap saja sakit), bagian-bagian mana saja yang fatal kalau dihantam, dan cara menghindar. (Zee, 2016:45)

Dari kutipan di atas, tergambar bahwa *Ego* tokoh utama memberikan secara spontan untuk memberikan keahliannya untuk mendapatkan kesenangan pada dirinya tetapi tidak sesuai dengan kemampuan yang ada serta adanya dorongan terutama pada sikapnya sendiri. Hal ini dapat diperjelas dengan kalimat “Lebih banyak, dia mengajarku cara berkelahi dengan tangan kosong cara meninju dengan efektif tanpa membuat tangan sakit (rasanya tetap saja sakit) bagian-bagian mana saja yang fatal kalau dihantam, dan cara menghindar.”

Ego dalam kutipan ini memberikan arahannya dengan upaya sikap tegas dan mengetahui yakin adanya kemauan untuk mengajari juga tidak ada paksaan kepada dirinya sebagai penolakan secara langsung.

Ia memulai dengan menceramahiku soal jenis-jenis peluru dan jenis-jenis senjata api. Aku sudah cukup sering membaca soal itu, tapi melihatnya langsung jauh berbeda dan jauh lebih mudah dimengerti daripada ketika aku membaca website. Kemudian, Anon mengajarku cara berdiri dan memegang senjata yang benar, seperti biasa. Ia memperingatkanku soal suara dan sentakan yang akan kualami sebelum aku akhirnya mencoba menembak. Dia kurang melebih-lebihkan soal rasa sakit di lengan. (Zee, 2016:4)

Dari kutipan di atas, tergambar bahwa *Ego* tokoh utama memperhatikan arahan untuk melengkapi pemakaian senjata tapi ia sadar bahwa itu sudah diucapkannya serta saling paham dalam merasa kepercayaan kepadanya dengan apa yang ia lakukan untuk mengetahui informasi yang dibacanya. Hal ini dapat diperjelas dengan kalimat “Aku sudah cukup sering membaca soal itu, tapi melihatnya langsung jauh berbeda dan jauh lebih mudah dimengerti daripada ketika aku membaca website.” *Ego* dalam kutipan ini mempertahankan kemampuan untuk tetap berusaha dalam pendengarannya juga mempunyai waktu yang ada sehingga dapat melihat bukti apa yang ia ucapkannya.

Butuh waktu hingga aku akhirnya boleh menggunakan pistol. untungnya, aku sudah mulai terbiasa dengan sentakan senjata api. Aku hanya bisa bersyukur atas usaha keras Alisha dalam menguatkan lenganku.

Langkah berikutnya, ia melatihku untuk menembak target bergerak. Mulanya hanya menggerakkan target yang dimilikinya di dalam ruangan, tapi kemudian ia membawaku keluar dan menyuruhku menembak ban mobilnya sementara ia melaju kencang di lapangan kosong. Ini sesi menyenangkan setelah berhari-hari terjebak dalam gudang bau tiap malam. (Zee, 2016:49)

Dari kutipan di atas, tergambar bahwa *Ego* tokoh utama menggambarkan situasi sangat tepat terutama dalam melihat keahlian yang ia miliki dan memperoleh pemberian senjata untuk menggunakan secara baik sasaran dalam keinginan sendirinya.

Hal ini dapat diperjelas dengan kalimat pada “Butuh waktu hingga aku akhirnya boleh menggunakan pistol.” *Ego* dalam kutipan ini mempunyai reaksi

sangat tidak terkandali dan terutama dengan realitas yang terjadi akan penggunaan secara bisa terutama ia sudah menunggu sangat lama sampai telah terlaksanakannya yang sudah tercapainya.

Aku memarkir mobil ke dalam bagasi yang kubuka dengan serenteng kunci rumah yang kutemukan di saku celanaku Anon. Kubiarkan Anon berada dalam bagasi mobilnya, lalu kukunci garasi dan pagar rumahnya, pergi menjauh dari rumah tiga lantai itu setelah terlebih dahulu mengambil sebuah jaket dari dalam. Untung aku sudah bisa berjalan jauh. (Zee, 2016:56)

Dari kutipan di atas, tergambar bahwa *Ego* tokoh utama memberikan keputusan agar tidak tahu kepada orang lain dan menjamin keamanan serta sadar untuk tidak ikut campur walaupun menjauhinya supaya terlepas dari beban yang dilakukan atas kemauannya sendiri. Hal ini dapat diperjelas dengan kalimat “Untung aku sudah bisa berjalan jauh.” *Ego* dalam kutipan ini akan bereaksi secara cepat dan tidak memandang yang lain demi rencananya yang telah disiapkan juga akan menimbulkan suatu sikap yang dihadapi dan tidak akan pernah menginjak dalam perbuatan yang pernah dilakukan untuk menghindarinya.

Aku akan bertemu dengan “orang terakhir” yang dituliskan Anon di kartu ucapannya. Aku menghubunginya kemarin, dan dia bilang dia bisa menemuiku hari ini. Dari suaranya, aku tahu dia lelaki. Tidak mengejutkan. Aku akan bertemu dengannya di mal sepulang kuliah. (Zee, 2016:58)

Dari kutipan di atas, tergambar bahwa *Ego* tokoh utama mempunyai kesenangan dalam bentuk penyampaian yang telah disepakati dan menghubungi dalam waktu dekat serta bertemu untuk rencana yang akan dibahas bersama-sama agar menempatkan posisi untuk dijumpainya. Hal ini dapat diperjelas dengan kalimat “Aku menghubunginya kemarin, dan dia bilang dia bisa menemuiku hari ini.”

Ego dalam kutipan ini memunculkan kepastian untuk memberikan pemberitahuan dalam memenuhi kepuasan sikap akan sadar berjanji dengan penuh rasa percaya dirinya juga yakin bahwa bisa ditemui dalam menunggu beberapa kesempatan yang ada.

Tapi aku tidak keberatan, setidaknya untuk sekarang. Di taraf ini, aku tidak berharap dia bisa percaya seratus persen padaku. Lagi pula, kupikir, dia bahkan lebih terbuka daripada Alisha. Dan cara bicaranya yang luwes dan santai membuatnya enak didengarkannya. Setidaknya aku suka mendengarkan cara bicaranya. (Zee, 2016:67)

Dari kutipan di atas, tergambar bahwa *Ego* tokoh utama merasa yakin dengan kemauannya untuk tetap bertahan keinginan sendiri yang akan diungkapkan bahwa ia sadar lebih baik apa yang dilakukannya. Hal ini diperjelas dengan kalimat “Tapi aku tidak keberatan, setidaknya untuk sekarang. Di taraf ini, aku tidak berharap dia bisa percaya seratus persen padaku.” *Ego* dalam kutipan ini mempercayai dengan seksama serta merasa akan buktinya ia dapatkan secara tepat dan melihat kondisi yang ada pada perlakuannya untuk kesepakatan bersama dengan memberikan penjelasan secara baik dan meyakinkan apa yang ia ucapkan itu benar serta tidak ada persoalan lainnya.

Aku mencibir dan mengabaikan protesku terhadap pajak. “Ya, gue kan nggak tahu mau ngapain. Unlike you. I used to be a regular person. Gue nggak mikirin cara bunuh orang, tahu. I thought that’s why I need you.”

“It is,” kata Alri. “Gue Cuma mau bikin elo kesel aja, haha. Wait jangan bunuh gue. Cuma bercanda, kok.”

Pelayan datang menginterupsi sebentar. Alri merogoh ponselnya dan menyerahkan padaku. Sementara ia membacakan pesananku, terlalu fokus pada ponsel yang diberikan Alri. Ada foto wanita di layarnya. Rambutnya dicat merah, dan memakai make up tebal. Aku memicingkan mata. Entah kenapa, rasanya aku mengenal wanita itu. (Zee, 2016:73)

Dari kutipan di atas, tergambar bahwa *Ego* tokoh utama mengetahui kondisi yang ada pada di sekitarnya untuk meyakinkan bahwa rencana yang akan dilakukan berhasil dan mereka saling memperkuat diri serta ia mengabaikan perintah akan tidak melihat pandangan yang saat itu telah terjadi perselisihan dalam tindakannya.

Hal ini diperjelas dengan kalimat *“Aku mencibir dan mengabaikan protesku terhadap pajak.”*

Ego dalam kutipan ini memberikan reaksi cepat dalam proses mementingkan keinginannya dan tidak melihat pandangan atas ucapan yang didengarnya terutama disampaikan dengan memberikan pengakuan dan tidak merespon tanggapan dari sikap protesnya.

Tiba-tiba, aku merasa marah. Aku memang tidak percaya dengan Anon, tapi aku percaya sepenuhnya dengan Alisha. Aku membicarakannya penderitaan kuliahku kepadanya. Dengan jari menuding ke arah Alri, aku berkata, “Apa elo juga bohong ke gue? Apa gue bisa percaya sama elo?”

Alri tersenyum. “Terserah, sih.” Pelayan kembali ke meja kami membawakan gelas berisi milkshake pesanan Alri. Aku memesan minuman untukku sendiri dan membiarkannya pergi. Alri melanjutkan, sambil mengayunkan sedotannya kepadaku.

“Tapi, bukannya sekarang posisinya elo nggak punya alasan untuk nggak percaya gue? Gue kan sudah ngasih nama dan identitas gue, sementara gue nggak tahu apa-apa selain di mana elo kuliah. Dan seenggaknya sekarang, there’s nothing to lose by trusting me. (Zee, 2016:76)

Dari kutipan di atas, tergambar bahwa *Ego* tokoh utama merasa berkeinginan untuk mengingatkan dalam bersama-sama bahkan memberikan arahan kepadanya dan untuk tidak ikut dalam suasana berkumpul juga ia membiarkannya pergi dengan tindakan selama ini yang telah membantunya. Hal ini dapat diperjelas dengan kalimat *“Aku memesan minuman untukku sendiri dan membiarkannya pergi.”* *Ego* dalam kutipan ini saling berhadapan untuk keperluannya sendiri tetapi lebih mempercayai sikap dan tindakan untuk memenuhi keinginannya terutama dalam sikap yang secara emosional dalam menghadapi perselisihan dengan yang diperlakukannya.

Ucapannya memang mengesalkan, tapi aku malas meladeninya. Sambil menarik napas tegang, kurenggut botol di meja dan kutenggak banyak-banyak. Cairan kuning mengalir mengisih mulutku, membakar tenggorokan. (Zee, 2016:78)

Dari kutipan di atas, tergambar bahwa *Ego* tokoh utama mempunyai kesenangan tersendiri untuk kepuasan keinginannya tetapi tidak membalas dalam menerima ucapannya juga melabaikan apa yang ia lakukan karena telah menyesalkan terhadap tindakan untuk dengan bersenang-senang.

Hal ini dapat diperjelas dengan kalimat *“Ucapannya memang mengesalkan, tapi aku malas meladeninya.”* *Ego* dalam kutipan ini menjadikan kemampuan

untuk lebih sadar dan mengabaikan secara tidak langsung dengan perilaku dalam bentuk percaya tetapi sudah tidak yakin dengan perbuatan sehingga mengetahui sikap untuk ungkapan yang dirasakannya.

“Masa hangover sudah selesai. Hari ini boleh sober seharian. Tapi mulai besok, kita mulai nyoba-nyoba minuman lain. Cocktails, wine, champagne, gin, vodka, whisky, try everything. Bear is just Russian soft drink.”

Aku memutar bola mata. “So much for good news.”

Alri memelototiku. “Mana bagian latihan be stupid-nya?”

“Ih. Praktiknya kan nanti. Santai dong,” gerutuku. Aku sudah kesal sekali dengan teguran-tegurannya. Anak ini tidak banyak berbuat apa-apa, tapi kerjanya mencerewetiku terus. Kutelan balik kekesalanku dan mencoba untuk tidak memelototinya. (Zee, 2016:83)

Dari kutipan di atas, tergambar bahwa *Ego* tokoh utama memberikan penyampaian secara langsung dan sudah menyesali tindakan atas perlakuannya untuk tidak menyapa serta memunculkan pendapat yang berbeda dengan sikap yang telah dilakukannya. Hal ini dapat diperjelas dengan kalimat “Aku sudah kesal sekali dengan tegur-tegurannya.” *Ego* dalam kutipan ini memuat permasalahan dan akibatnya terjadi perselisihan dengan tidak mengungkapkannya lagi agar menolak terjadi kesalah pahaman dalam menyikapi apa yang telah diperbuatkan kepadanya untuk dirinya sendiri.

3. *Superego (Das Ueber Ich)*

Superego adalah unsur dari dalam diri manusia yang berkerja berdasarkan moralitas. *Superego* yang mengacu pada moralitas dalam kepribadian. Menurut (Koeswara, 1991:34-35) sistem kepribadian yang berisikan nilai-nilai dan aturan-aturan yang sifatnya evaluatif. *Superego* sama halnya dengan hati nurani yang mengenali nilai baik dan buruk (*conscience*). *Superego* terletak di bagian sadar dan sebagian lagi di bagian tak sadar. Sebagaimana *Id*, *Superego* tidak mempertimbangkan realitas karena tidak dengan hal-hal realistik, kecuali ketika impuls seksual dan agresivitas *Id* dapat terpuaskan dalam pertimbangan moral. Berikut merupakan kutipan yang menunjukkan bentuk *Superego* dalam novel *Seaside* karya Zee:

“Tapi itu nggak sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku!” jerit seseorang beberapa meter jauhnya dari tempatku melumat es krim. Aku, meskipun sudah tahu apa yang akan kutemukan, tetap menoleh. Papa sedang menyerocos kepada ponselnya. Bicara dengan bahasa hukum seperti layaknya pengacara handal, tapi tidak memakai apa-apa kecuali celana boxer warna turquoise muda. Bahkan baju dalamannya pun harus bewarna kece. Tipikal papa si flamboyan. (Zee. 2016:8)

Dari kutipan di atas, tergambar bahwa *Superego* tokoh utama merasa yakin keputusan yang ia dapatkan tetap diucapkannya dengan mengetahui apa yang telah diketahui untuk kesenangannya sendiri agar terbawa dalam sikap pendirian bahkan sudah dianggapnya benar. Hal ini diperjelas dengan kalimat “Aku, meskipun sudah tahu apa yang akan kutemukan, tetap menoleh.” *Superego* dalam kutipan ini mempunyai sifat ingin tahu tetapi tidak ada rasa bangga atas perlakuannya juga menghiraukan bahwa ia tidak ingin ikut campur pada disekitarnya serta mempunyai kesadaran atas tindakan pada dirinya sendiri.

Tapi kami selalu menyelesaikan sesi sebelum pukul sepuluh dan aku selalu mendapatkan tidur cukup setiap harinya. Ketepatan waktunya membuatku

terpesona, mengingat dia telat sekitar satu jam di pertemuan pertama kami. Dan Anon benar-benar mencurahkan segalanya untuk mengajarku semua ilmunya dengan intensitas yang mengagumkan. (Zee, 2016:47)

Dari kutipan di atas, tergambar bahwa *Superego* tokoh utama menggambarkan suatu untuk saling percaya akan adanya target yang harus dilakukan dengan cermat dan tetap memberikan waktu dalam mendengarkan arahnya supaya diberi kesempatan melanjutkan tindakannya. Hal ini dapat diperjelas dengan kalimat “Ketepatan waktunya membuatku terpesona, mengingat dia telat sekitar satu jam di pertemuan pertama kami.” *Superego* dalam kutipan ini memiliki kelakuan untuk berbagi bahwa sasarannya telah dipersiapkan dengan memuji kekagumannya sebagai bentuk diperlakukan secara baik dan sikap menyampaikan secara langsung.

Aku tidak menceritakan masalah papa ke siapa pun di kampus. Aku memang tidak terlalu dekat dengan siapa-siapa, tapi aku tidak memberi tahu siapa pun karena kupikir ini bukan urusan mereka. Lagi pula tidak ada gunanya. Bisa apa mereka untuk membantuku? kalau kuceritakan rencanaku, paling mereka akan menganggapku gila. (Zee, 2016:5)

Dari kutipan di atas, tergambar bahwa *Superego* tokoh utama memiliki permasalahan tetapi tidak ingin diceritakan pada siapa pun termasuk yang dipercayainya dan akan memberitahukan bila dianggap bisa menempati ucapannya sampai tahu penyampaian terhadap dirinya sendiri dalam tindakan perlakuan dengan tidak peduli di sekitarnya. Hal ini dapat diperjelas dengan kalimat “Aku memang tidak terlalu dekat dengan siapa-siapa, tapi aku tidak memberi tahu siapa pun karena kupikir ini bukan urusan mereka.” *Superego* dalam kutipan ini reaksi yang tidak ingin mengetahui dari informasi siapa pun juga menganggap dirinya mampu tetapi perasaan tidak ada khawatir dengan tindakan secara langsung untuk memenuhi kemauannya.

Kami saling bertatapan selama beberapa lama, sepertinya masing-masing sedang saling mengukur dan menilai satu sama lain. Mata lelaki itu bewarna abu-abu terang lensa kontak? bulu matanya sangat panjang, dan tubuhnya kurus dan kecil. Mungkin tingginya tidak jauh dari aku. (Zee, 2016:61)

Dari kutipan di atas, tergambar bahwa *Superego* tokoh utama mempunyai perasaan bagi dirinya dalam menilai dan melibatkan yang lain untuk saling membedakan serta karakteristik mulai muncul dalam memberikan perlakuan baik dari sikap memuji juga melihat pandangan dengan langsung. Hal ini dapat diperjelas dengan kalimat “Kami saling bertatapan selama beberapa lama, sepertinya masing-masing sedang saling mengukur dan menilai satu sama lain.” *Superego* dalam kutipan ini yakin terhadap dirinya dalam menempati sikap yang dilakukan untuk memperoleh keinginannya dalam merespon dan mempercayai perilaku dapat dilihat dari pandangannya.

Aku menyeruput beberapa suap spaghetti-ku dalam diam. Alri juga tidak mengatakan apa-apa sambil makan quesadilla-nya yang mulai menipis dalam waktu singkat. Kami seperti bocah-bocah dalam kencan buta yang mati gaya. Tentu saja bukan itu masalahnya. Masalahnya, ini bukan kencan. Ini pertemuan dengan sekutu untuk menjalankan rencana balas dendamku. (Zee, 2016:65)

Dari kutipan tersebut, tergambar bahwa *Superego* tokoh utama menyambut dengan penuh perasaan senang dan tidak mengetahui ada rencana yang perlu di

lakukan untuk menentukan targetnya serta membalas perlakuan dari awal sampai bertemu memberikan reaksi perlawanan terhadap tindakannya. Hal ini dapat diperjelas dengan kalimat “Ini pertemuan dengan sekutu untuk menjalankan rencana balas dendamku.” *Superego* dalam kutipan ini memberikan petunjuk untuk tuntas dalam memenuhi hasrat kepuasannya dan meyakinkan membalas dendam apa yang telah dilakukan dengan menghasut secara langsung.

Itu bukan jawaban yang kukira aku mengira jawaban menjijikkan macam saran untuk memakai baju tidak senonoh dan cara nyengir yang baik. Aku meringis. Berhenti menggunakan bahasa inggris bukan hal yang sulit, tentu saja. Tapi bahasa itu kadang terlontar spontan dari mulutku. Papa selalu membiasakanku dengan bahasa inggris sejak kecil. Kalau gara-gara dia aku jadi tidak bisa melancarkan operasi pelacuran ini, shame on him. (Zee, 2016:77)

Dari kutipan di atas, tergambar bahwa *Superego* tokoh utama memahami perilaku atas ucapan yang akan membuatnya curiga dan tidak yakin itu benar dalam melontarkan sikap tidak baik dalam ingatnya juga terdengar oleh pendengaran lainnya bahwa ia sadar itu tindakan tidak terpuji bagi dirinya. Hal ini dapat diperjelas dengan kalimat “Tapi bahasa itu kadang terlontar spontan dari mulutku.” *Superego* dalam kutipan ini mempunyai kemauan akan adanya sikap tidak terdengar dalam ucapannya dengan melihat situasi disekitar bahwa ia sudah berbicara buruk tetapi dianggap itu sudah benar walaupun dengan kesalahannya sendiri dalam kepentingannya.

Aku tertawa. “Nggak. Makanya itu masuk appendix.”

“Kok bisa, cuma sehari?” tanyanya, tertarik. Mau tidak mau, aku tersenyum sedikit. Sudah lama sejak kami terakhir mengobrol begini. Kami berhenti bicara sama sekali sejak ia mulai meracuniku dengan botol-botol bir. (Zee, 2016:84)

Dari kutipan di atas, tergambar bahwa *Superego* tokoh utama melakukan penempatan diri dalam keadaan bersamaan dan melakukan tindakan untuk menjamin kepuasan tetapi menahan rasa gelisah akan tidak meyakinkan dengan perlakuan terhadapnya untuk dipaksa mengikuti selera yang ia inginkan untuk kepentingan sendiri. Hal ini dapat diperjelas dengan kalimat “Mau tidak mau, aku tersenyum sedikit.” *Superego* dalam kutipan ini meyakini bahwa perilaku atas tindakan tidak tepat dalam keinginannya terhadap perlawanan secara terbuka serta sikap yang untuk meyakinkan ucapan dengan perbuatan telah dilakukannya.

Ia mendekatkan wajahnya kepadaku. Bagaimana caranya tidak juling ketika orang mendekatiku? aku buru-buru memejamkan mata sebelum ketahuan kalau aku barusan juling, semuanya gelap, seolah-olah aku baru jatuh pingsan.

Kudengar Alri tertawa terbahak-bahak. Aku membuka mata, kaget. permen mint di dalam mulutnya jatuh di lantai. Kurasakan wajahku memanas. (Zee, 2016:86)

Dari kutipan di atas, tergambar bahwa *Superego* tokoh utama memiliki cara untuk mendekati seseorang tetapi tidak mengarahkan pandangannya juga menghiraukan apa yang telah diucapkannya terutama dianggap percaya samanya bahkan belum ada meyakinkan perasaan untuk dirinya. Hal ini dapat diperjelas dengan kalimat “Aku buru-buru memejamkan mata sebelum ketahuan kalau aku barusan juling.” *Superego* dalam kutipan ini mempunyai perasaan sikap untuk mendekat dan belum ada tertarik disekitarnya serta berhati-hati sadar akan tindakan terhadap perlakuan dalam suatu rencana untuk mendekatinya.

Pertemuan pertamaku, mengejutkannya, cukup lancar. Aku tidak berusaha membunuh siapa-siapa di hari pertama. Mengikuti intruksi Amelia, aku bersikap tenang di sekitar mereka. Membiarkan target menyampirkan tangannya di bahu. Aku menelan semuanya seperti aku menelan tiga gelas cocktail malam itu. (Zee, 2016:94)

Dari kutipan di atas, tergambar bahwa *Superego* tokoh utama melaksanakan secara teratur bahkan tidak diketahui oleh siapapun dengan memenuhi kesenangan untuk menargetkannya dalam sikap sangat memuaskan untuk dirinya sendiri serta sudah dirancang dengan bertemu atas disepakati bersama dan menghampiri sasaran yang telah dilihatnya. Hal ini dapat diperjelas dengan kalimat “Membiarkan target menyampirkan tangannya di bahu.” *Superego* dalam kutipan ini mengetahui perbuatannya yang dirancang secara baik dan dapat memenuhi kepuasannya sendiri dalam waktu dekat untuk mempunyai sikap tegas dengan perilakunya.

Aku tertawa pelan. “Kamu nggak nyambung, sih, tapi okay. Nggak, ah, buang aja. Aku mau pulang sebentar lagi. I need some proper sleep.”

“Tidur aja. Nanti aku bangun. Nggak akan diapa-apain, kok.”

Membungkuk dan memungut mantelku yang tergeletak di lantai, Alri menumpuknya di atas selimutku dan menepuk kepalaku.

Ia kemudian pergi dan menarik rantai di ujung ruangan lagi, menutup atap yang sekarang menunjukkan langit terang benderang pagi hari. Sedikit demi sedikit, cahaya matahari mulai lenyap dari pandanganku. (Zee, 2016:1)

Dari kutipan di atas, tergambar bahwa *Superego* tokoh utama memberikan arahan sangat relevan dan terbuka pikiran secara luas untuk menyatukan kembali perilaku terhadap kesadaran dengan mencerminkan suatu pandangan yang dapat membuktikan sikap dalam menunjukkan perhatian serta kenikmatan dirasakannya. Hal ini dapat diperjelas dengan kalimat “Sedikit demi sedikit, cahaya matahari mulai lenyap dari pandanganku.” *Superego* dalam kutipan ini dapat memberikan pandangan yang sesuai dengan apa ia lakukan pada dirinya sendiri tetapi tetap dirasakan untuk rencana perlakuan atas tindakan mencerminkan kemauannya.

“Aku hitung sampai lima, ya,” kataku dengan ringan, hampir terlalu ceria. “Kalau sampai lima kamu nggak menarik pelatuknya, aku akan menarik pelatuk pistol yang ini.” Aku mengayunkan SIG-ku dengan mengancam. Ia menelan ludah lagi. Tangannya berkeringat. Terlihat dari usahanya menggenggam pistol semakin erat hingga buku-buku jarinya menjadi putih. Ataupun ia menggenggamnya erat-erat karena ia ketakutan? aku tidak peduli. Aku mulai menghitung dengan pelan-pelan: “Satu, dua,” menarik napas dramatis “tiga.”

Ia memejamkan matanya erat. Menarik pelatuk. Tidak ada peluru yang keluar. Tidak ada peluru yang bersarang di otaknya. Ia menghela napas lega.

Kutarik pelatuk pistol di tanganku. (Zee, 2016:119)

Dari kutipan di atas, tergambar bahwa *Superego* tokoh utama memberikan peringatan kepada sasarannya untuk memenuhi hasrat keinginannya terutama upaya menekankan pada ancamannya dan itu sudah dilalui secara maksimal dalam rencana yang pernah dilakukan sebelumnya untuk keperluannya sendiri. Hal ini dapat diperjelas dengan kalimat “Aku mengayunkan SIG-ku dengan mengancam.” *Superego* dalam kutipan ini meyakinkan untuk tetap bertindak tegas pada pendiriannya dan tidak ingin mendengarkan siapapun bahwa ia telah siap untuk

menembak dengan menganggap tepat sasaran yang dilakukan terhadap tindakannya.

Bukannya aku tidak pernah ingin bertanya, tentu saja, “apa sekarang hubungan kita?” atau pertanyaan sejenisnya, lho taraf hubungan kami sudah tiba pada titik di mana aku harus mempertanyakan statusku, kan? tapi setiap kali pertanyaan itu muncul di kepalaku, aku buru-buru mendorongnya pergi. Aku tidak bisa menyerah pada rasa penasaran. Lagi pula, bagaimana kalau pertanyaanku dijawab dengan kekecewaan? bukan saatnya aku diahlihan dengan perasaan seperti itu. Ini bukan waktu yang baik untuk merasa galau. (Zee, 2016:122)

Dari kutipan di atas, tergambar bahwa *Superego* tokoh utama mempunyai keinginan untuk tidak pantang mundur dan ingin tahu tentang orang lain agar saling percaya sesuai dengan sikap keinginannya dalam memenuhi rasa penasarannya serta mencoba berbuat sesuka kemampuannya dalam bentuk perlakuan atas perilakunya sendiri. Hal ini dapat diperjelas dengan kalimat “Aku tidak bisa menyerah pada rasa penasaran.” *Superego* dalam kutipan ini berusaha ingin sampai kepuasannya terpenuhi dengan mempertimbangkan dalam suasana terbuka serta mengambil keputusan agar tetap dilakukan sesuai dengan sikapnya.

Karena menginginkan uangnya, aku tidak akan langsung membunuhnya dalam pertemuan pertamanya, tentu saja. Tapi persiapan itu penting. Kusiapkan juga tali, perekat, gunting, sarung tangan, dan peredam suara. Terakhir, ku dorong palu dan satu kotak paku ke bawah tempat tidur. Permainan Russian roulette beberapa waktu lalu itu lumayan menyenangkan juga. Mungkin aku akan mengulangnya lagi kapan-kapan, hanya untuk bersenang-senang di atas ketakutan mereka saja. Tapi itu rencana nanti. Sekarang aku mau memulas kukuku dengan cat yang diberikan Alisha. (Zee, 2016:123)

Dari kutipan di atas, tergambar bahwa *Superego* tokoh utama memberikan keinginannya dalam kepuasan pada dirinya tetapi tidak mengulangi perbuatan pada sikap untuk kepentingan sendiri dan merasa yakin atas tindakan berupa mengakibatkan kegelisahan pada pengakuan yang pernah dilakukannya. Hal ini dapat diperjelas dengan kalimat “Mungkin aku akan mengulangnya lagi kapan-kapan, hanya untuk bersenang-senang di atas ketakutan mereka saja.” *Superego* dalam kutipan ini menunjukkan perilaku yang telah direncanakan untuk membalas dendamnya tetapi hanya teguran yang dapat disampaikannya.

Hatiku sekarang rasa terasa lega. Kurasa orang ini memang pantas mati dengan cara begini pada pertemuan pertamanya denganku. Dia tahu papa. Dia sadar kalau dia sudah menghancurkan hidup kami. Lebih dari komplotannya yang sudah mati terlebih dahulu, dia pantas mati. (Zee, 2016:129)

Dari kutipan di atas, tergambar bahwa *Superego* tokoh utama mempunyai rasa sadar untuk perilaku yang ingin tahu tentang dirinya ketika berusaha memiliki harapan membunuhnya dan merasa yakin targetnya sudah sesuai yang diinginkan dengan pertama dijadikan sasarannya. Hal ini dapat diperjelas dengan kalimat “Kurasa orang ini memang pantas mati dengan cara begini pada pertemuan pertamanya denganku.” *Superego* dalam kutipan ini menyadari sifat untuk kesenangan pada usaha yang dilakukan sebagai memenuhi kebutuhannya dengan upaya terus menerus melakukan keinginan atas perilakunya dengan secara terbuka. *Kotor, seperti biasanya. Aku memang tidak pernah masuk melihat-lihat sel disini, tapi aku pernah melihat keadaan sel sebelumnya, di study tour kuliahku. Jorok,*

padat, bau, dan membuatmu merasa seperti berada di kebun binatang, tapi alih-alih kau yang melihat-lihatnya, mereka yang memperhatikan setiap gerak-gerikmu. Sekarang papa adalah salah satu dari "mereka" di balik kandang itu. (Zee, 2016:131)

Dari kutipan di atas, tergambar, bahwa *Superego* tokoh utama mengetahui kondisi sekelilingnya dengan memperhatikan seluruh bagian sekitar bahkan akan mempunyai tekad untuk terus melengkapi kepuasan pada dirinya dengan penglihatan secara langsung. Hal ini dapat diperjelas dengan kalimat "Aku memang tidak pernah masuk melihat-lihat sel disini, tapi aku pernah melihat keadaan sel sebelumnya, di study tour kuliahku." *Superego* dalam kutipan ini melakukan untuk kebutuhannya secara bersama dan telah sadar akan kemampuan yang dimilikinya walaupun keadaan sekarang tidak memungkinkan untuk dipertahankan dengan perilakunya.

Kupejamkan mata, memikirkan langkahku berikutnya. Kalau Alri tidak mau lagi membantuku, apa aku harus membunuhnya juga? perutku mulai terasa dingin memikirkan kemungkinan itu.

Bukannya aku tidak mau membunuh Alri, tapi kurasa dia rekan yang bisa diandalkan, itu saja. Rasanya tidak rela juga harus melenyapkan rekan seperti itu, benarkan?

Tapi tidak ada kata-kata darinya. Aku membuka mata, memandang wajahnya, Ia tidak tampak marah, tidak tampak jijik bahkan tidak tampak ngeri. Matanya sedikit melebar, alisnya tertarik sedikit ke atas. Ia hanya terkejut. (Zee, 2016:137)

Dari kutipan di atas, tergambar bahwa *Superego* tokoh utama mengetahui sifat Alri sebagai kepercayaan dan tidak ingin merusak keinginannya terutama melibatkan dalam situasi memaksa tetapi ia tidak ada berpikir dengan membunuhnya agar tidak ada kesalah pahaman rencana yang telah diperbuatnya. Hal ini dapat diperjelas dengan kalimat "Bukannya aku tidak mau membunuh Alri, tapi kurasa dia rekan yang bisa diandalkan, itu saja." *Superego* dalam kutipan ini tetap konsisten agar tidak merusak pertemanan yang ia miliki sebagai bentuk rasa kebersamaan dengan upaya yang dapat dilakukan secara baik juga tidak ada untuk melibatkannya.

Biasanya, mengubur orang hidup-hidup dapat membunuh korban dalam waktu sangat singkat. Selama dua puluh hingga tiga puluh detik di dalam, mereka kehilangan kesadaran. Sekitar tiga menit kemudian, mereka akan mati karena kehabisan napas dan kerusakan otak parah akibat kekurangan oksigen. Aku tidak tahu selama apa ia tepatnya bisa bertahan, tapi kurasa tidak akan lama. Tapi, menonton satu episode serial TV tidak ada salahnya, sambil menunggu. (Zee, 2016:150)

Dari kutipan di atas, tergambar bahwa *Superego* tokoh utama memberikan rencana untuk melepaskan yang sudah ditargetkannya dan merasa puas dengan keinginannya yang terpenuhi untuk beberapa kemampuan dalam mengkondisikan sebagai mempertahankan selama tindakan melihat percobaan atas perlakuannya. Hal ini dapat diperjelas dengan kalimat "Aku tidak tahu selama apa ia tepatnya bisa bertahan, tapi kurasa tidak akan lama."

Superego dalam kutipan ini telah mengetahui secara langsung untuk targetnya dan ia harus melakukan dengan cepat tanpa bantuan lainnya yang akan merencanakan secara teratur untuk dijalankannya.

Aku tidak mengatakan apa-apa ketika ia menunggu abunya mendingin dan memindahkan sisa tulang-belulang itu ke mesin berikutnya. Aku juga tidak mengatakan apa-apa ketika ia kembali dan tanpa suara, sekali lagi, menempelkan bibirnya kepadaku. Tidak ada suara sampai tulang-belulang itu sehalus pasir pantai. Setelahnya, dia pergi begitu saja meninggalkanku di dalam gudang, diam dan kebingungan. (Zee, 2016:152)

Dari kutipan di atas, tergambar bahwa *Superego* tokoh utama meyakinkan perintah yang dilakukan untuk dikerjakannya tetapi hal ini menutupi sifat pribadinya dengan tidak memberikan kepada siapapun dan mengingatkan kesenangan untuk dirinya sendiri pada kemampuannya untuk suasana senang juga merasa menikmatinya. Hal ini dapat diperjelas dengan kalimat “Aku juga tidak mengatakan apa-apa ketika ia kembali, dan, tanpa suara, sekali lagi, menempelkan bibirnya kepadaku.” *Superego* dalam kutipan ini melakukan tindakan tanpa mengetahui rencana yang telah dirancang dengan memperlakukan secara tepat agar terpenuhi keinginannya.

Aku merengut, menggeleng. “Tapi gue nggak ada alasan untuk ketemu dia.”
“Ah, bullshit, kalau peran kita sekarang dibalik, elo pasti bilang ke gue: siapa bilang harus ada alasan?” Mia tertawa dan menyikutku pelan di lengan. “Iya, kan? siapa bilang harus ada alasan? cuek aja, lagi. Gengsih sih, gengsi. Tapi daripada mewek terus dan bolos kelas tiap Kamis? lagian, elo nggak akan kehilangan apa-apa. Kalau ternyata akhirnya jelek, seenggaknya elo lega.” (Zee, 2016:156)

Dari kutipan di atas, tergambar bahwa *Superego* tokoh utama mengakui tidak ingin menjumpai dengan siapa pun tanpa alasan pasti agar tidak diketahui oleh orang lain dan mempunyai sikap yang memperhatikan suasana disekitarnya serta melihat yang tidak ada bersangkutan dengan dirinya sendiri. Hal ini dapat diperjelas dengan kalimat “Tapi gue nggak ada alasan untuk ketemu dia.”

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian struktur kepribadian tokoh utama dalam novel *Seaside* karya Zee kajian psikologi sastra untuk mendeskripsikan struktur kepribadian menggunakan teori Sigmund Freud yaitu struktur kepribadian *Id*, *Ego*, dan *Superego* tokoh utama dalam novel *Seaside* karya Zee dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *Id* (*Das Es*)

Id adalah kepribadian yang sudah ada sejak lahir. *Id* sebagai sistem yang orisinal dalam kepribadian manusia. *Id* berisi aspek psikologis seperti insting dan impuls. *Id* berada di dalam proses tak sadar (*unconscious*). *Id* tidak terikat oleh larangan serta aturan yang berlaku dan cenderung untuk menyalurkan atau melampiaskan keinginan agar dapat memenuhi kebutuhan dasar. Struktur kepribadian *Id* tokoh utama memberikan rasa dendam yang dilakukan untuk ayahnya telah terjebak dalam peristiwa korupsi dalam kasus membongkar pembuktian data dalam skala besar.

2. *Ego* (*Das Ich*)

Ego adalah pelaksana dari kepribadian yang memiliki tugas utama untuk memilih stimulus yang ingin direspon atau insting yang ingin dipuaskan sesuai dengan prioritas kebutuhan. Selain itu, *Ego* sebagai pikiran dari pertimbangan manusia. *Ego* berada di dalam proses prasadar (*preconscious*). Proses prasadar

muncul karena adanya kebutuhan manusia untuk berhubungan baik dengan kenyataan. Struktur kepribadian *Ego* tokoh utama merasakan tidak ingin mendengarkan arahan dari temannya sendiri walaupun tetap berkeinginan terus akan perlakuannya.

3. *Superego (Das Ueber Ich)*

Superego adalah kepribadian yang berhubungan dengan moralitas. *Superego* mengenal nilai-nilai dan aturan-aturan yang sifatnya evaluatif baik atau buruk dan pantas atau tidak pantas dalam masyarakat. *Superego* tidak mempertimbangkan kenyataan (realitas) karena tidak berhubungan dengan hal realistik. Adanya *Superego* pada diri manusia menyebabkan manusia memiliki kekuatan jiwa atas tindakannya yang baik atau buruk. Struktur kepribadian *Superego* tokoh utama melakukan tindakan dalam perbuatan dan menghindari dari setiap masalah, serta selalu menganggap bahwa sikap yang dilakukan selalu benar juga membuat perselisihan paham dengan orang dipercayainya.

REFERENSI

- Aeni, A. N. (2015). Menjadi guru SD yang memiliki kompetensi personal-religius melalui program one day one juz (ODOJ). *Mimbar Sekolah Dasar*, 2(2), 212-223.
- Alawiyah, F. (2013). Peran guru dalam kurikulum 2013. *Jurnal Aspirasi*, 4(1), 65-74.
- Allen, J., & Shockley, B. B. (1998). Potential engagements: Dialogue among school and university research communities. In B. S. Bisplinghoff & J. Allen (Eds.), *Engaging teachers: Creating teaching/researching relationships* (pp. 61-71). Portsmouth, NH: Heinemann.
- Ardiansyah, J. (2013). Peningkatan kompetensi guru bidang pendidikan di Kabupaten Tana Tidung. *EJournal Pemerintahan Integratif*, 1(1), 38-50.
- Borko, H., & Whitcomb, J. A. (2008). Teachers, teaching, and teacher education: Comments on the national mathematics advisory panel's report. *Educational Researcher*, 37(9), 565-572. <https://doi.org/10.3102/0013189X08328877>
- Bullough, R. V., & Pinnegar, S. (2001). Guidelines for quality in autobiographical forms of self-study research. *Educational Researcher*, 30(3), 13-21. <https://doi.org/10.3102/0013189X030003013>
- Burgener, L. & Barth, M. (2018). Sustainability competencies in teacher education: Making teacher education count in everyday school practice. *Journal of Cleaner Production*, 174, 821-826. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2017.10.263>
- Chatib, M. (2014). *Gurunya Manusia*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Cheruvu, R. (2014). Focus on teacher as researcher: Teacher educators as teacher researchers: Practicing what we teach. *Childhood Education*, 90(3), 225-228. <http://doi.org/10.1080/00094056.2014.911636>
- Clayton (Missouri) Research Review Team: Beck, C., Dupont, L, Geismar-Ryan, L, Henke, L, Pierce, K. M., & Von Hatten, C. (2001). Who owns the story? Ethical issues in the conduct of practitioner research. In J. Zeni (Ed.), *Ethical issues in practitioner research* (pp. 45-58). New York: Teachers College Press.

- Cochran-Smith, M., & Lytle, S. L. (2009). *Inquiry as stance: Practitioner research for the next generation*. New York: Teachers College Press.
- Farjon, D., Smits, A., & Voogt, J. (2019). Technology integration of pre-service teachers explained by attitudes and beliefs, competency, access, and experience. *Computer & Education*, 130, 81-93. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2018.11.010>
- Hammack, F. M. (1997). Ethical issues in teacher research. *Teachers College Record*, 99(2), 247–265.
- Hammer, D., & Schifter, D. (2001). Practices of inquiry in teaching and research. *Cognition and Instruction*, 19(4), 441–478. https://doi.org/10.1207/S1532690XCI1904_2
- Hammersley, M. (1993). On the teacher as researcher. *Educational Action Research*, 1(3), 425–445. <http://doi.org/10.1080/0965079930010308>
- Hattie, J. A. C. (2009). *Visible Learning: A Synthesis of Over 800 Meta-Analyses Relating to Achievement*. London: Routledge.
- Hiebert, J., Gallimore, R., & Stigler, J. W. (2002). A knowledge base for the teaching profession: What would it look like and how can we get one? *Educational Researcher*, 31(5), 3–15. <https://doi.org/10.3102/0013189X031005003>
- Kapuscinski, P. (1997). The collaborative lens: A new look at an old research study. In H. Christiansen, L. Goulet, C. Krentz, & H. Maeers (Eds.), *Recreating relationships: Collaboration and educational reform* (pp. 3-12). Albany, NY: State University of New York Press.
- Karababa, Z. C. & Caliskan, G. (2013). Teacher competencies in teaching Turkish as a foreign language. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 70, 1545-1551. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.01.222>
- Keffer, A., Wood, D., Carr, S., Mattison, L., & Lanier, B. (1998). Ownership and the well-planned study. In B. S. Bisplinghoff & J. Allen (Eds.), *Engaging teachers: Creating teaching/researching relationships* (pp. 27-34). Portsmouth, NH: Heinemann.
- Kim, M. K., Xie, K., & Cheng, S. L. (2017). Building teacher competency for digital content evaluation. *Teaching and Teacher Education*, 66, 309-324. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2017.05.006>
- Leonard. (2018). Task and forced instructional strategy: Instructional strategy based on character and culture of Indonesia nation. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 8(1), 51–56. <http://dx.doi.org/10.30998/formatif.v8il.2408>
- Marti, A. D. (2012). Pendidikan inklusif di sekolah dasar Kota Padang. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 1(3).
- Marzano, R. J. (2003). *What works in schools: Translating research into action?* Alexandria, Virginia: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Musfah. (2012). *Peningkatan Kompetensi Guru*. Jakarta: Kencana.
- Nasongkhla, J. & Sujiva, S. (2015). Teacher competency development: Teaching with tablet technology through Classroom Innovative Action Research (CIAR) coaching process. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 174, 992-999. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.723>

- Nousiainen, T., Kangas, M., Rikala, J., & Vesisenaho, M. (2018). Teacher competencies in game-based pedagogy. *Teaching and Teacher Education*, 74, 85-97. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2018.04.012>
- Peiris, S. (2013). Environmental education program goals and growth: The role of funding, administrative capacity, target population, and program structure. *Waste Management Education Programs*, Spring, 1-13. Retrieved from: https://nature.berkeley.edu/classes/es196/projects/2013final/PeirisS_2013.pdf
- Richey, R.C. & Nelson, W.A. (2000). *Handbook of Research for Educational Communication and Technology*. New York: Macmillan Library.
- Ritchie, J. S., & Wilson, D. E. (2000). *Teacher narrative as critical inquiry: Rewriting the script*. New York: Teachers College Press.
- Rust, F., & Meyers, E. (2003). Introduction. In E. Meyers & F. Rust (Eds.), *Taking action with teacher research* (pp. 1-16). Portsmouth, NH: Heinemann.
- Samsudin, M. (2016). Pengembangan Model Desain Program Pelatihan Manajemen dan Kepemimpinan Pimpinan Perguruan Tinggi Muhammadiyah. Unpublished Dissertation. Jakarta State University.
- Senese, J. C. (2001). The action research laboratory as a vehicle for school change. In G. Burnaford, J. Fischer, & D. Hobson (Eds.), *Teachers doing research: The power of action through inquiry* (pp. 307-325). Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Silander, T. (2013). Pedagogical environments – Case Finland. *Formazione & Insegnamento*, 11(4), 51–62. http://doi.org/10746/-fei-XI-03-13_02
- Suryani, C. (2015). Implementasi supervisi pendidikan dalam meningkatkan proses pembelajaran di MIN Sukadamai Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 16(1), 23-42.
- Talaia, M., Pisoni, A., & Onetti, A. (2016). Factors influencing the fund-raising process for innovative new ventures: an empirical study. *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 23(2), 363-378.
- Tandberg, D. (2010). Interest groups and governmental institutions: The politics of state funding of public higher education. *Educational Policy*, 24(5), 735-778.
- Varghese, C., Vernon-Feagans, L., & Bratsch-Hines, M. (2019). Associations between teacher-child relationships, children's literacy achievement, and social competencies for struggling and non-struggling readers in early elementary school. *Early Childhood Research Quarterly*, 47, 124-133. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2018.09.005>
- Verner, I., Massarwe, K., & Bshouty, D. (2019). Development of competencies for teaching geometry through an ethnomathematical approach. *Journal of Mathematical Behavior*, 56, 100708. <https://doi.org/10.1016/j.jmathb.2019.05.002>
- Walberg, H. J. (2006). Improving educational productivity: An assessment of extant research. In R. F. Subotnik & H. J. Walberg (Eds.), *The scientific basis of educational productivity* (pp. 103–160). Greenwich, Co: IAP
- Wells, G. (2001). The development of a community of inquirers. In G. Wells (Ed.), *Action, talk, & text: Learning and teaching through inquiry* (pp. 1-22). New York: Teachers College Press.

Zeichner, K. (2003). Teacher research as professional development for P-12 educators in the USA. *Educational Action Research*, 11(2), h. 301-326.